



Kendala dan Strategi dalam Meningkatkan Perekonomian Nelayan Melalui Hasil Tangkapan Laut di Kelurahan Belawan Bahari

Ahyana Isma¹, Irfan Ruhaimi², Mahdariani³

¹⁻³Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: ahyanaisma@gmail.com

Abstract. *Belawan Bahari Village is one of the sub-districts in Belawan where local people use the water area for fishing or fishing activities. The problem raised in this study is regarding the constraints experienced by the fishermen as well as regarding the strategies undertaken to improve the fishermen's economy from marine catches in the Belawan Bahari Village. This research was conducted using a qualitative approach with the type of research case study research (case study) and is descriptive in nature. The method used in this research is through interviews, observation, and documentation. The results showed that fishermen still depend on tauke due to the constraints experienced by fishermen in meeting their economic needs, such as fishermen still lacking access to capital for fishing operational costs, fuel prices that have increased, lack of knowledge regarding the use of income for business development, and conditions nature that affect the state of the sea. In cooperating with the tekong/tauke/ship owners the income is divided, known as a profit sharing system, which also affects the economic life of fishermen, especially the income earned by fishermen. To reduce these constraints several strategies can be carried out as efforts or solutions, namely in the form of activities in the form of outreach or an extension for business development for fishermen's wives so that they can optimize marine catches, assistance from the government in the form of provisions such as facilities and infrastructure in catching marine products, providing direct subsidies in the form of reducing fuel prices, as well as support and monitoring from various parties, in order to improve the welfare of fishermen.*

Keywords: *Constraints, Strategy, Economy, Fishermen, Sea Catch*

Abstrak. Kelurahan Belawan Bahari menjadi salah satu kecamatan yang terdapat di Belawan dimana masyarakat sekitar memanfaatkan areal perairan untuk kegiatan penangkapan ikan atau mencari ikan. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah mengenai kendala yang dialami oleh para nelayan sekaligus mengenai strategi yang dilakukan dalam meningkatkan perekonomian nelayan dari tangkapan hasil laut yang ada di Kelurahan Belawan Bahari. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan nelayan masih bergantung pada tauke dikarenakan adanya kendala yang dialami para nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, seperti nelayan masih kurang dalam akses permodalan untuk biaya operasional melaut, bahan bakar yang mengalami kenaikan harga, kurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan pendapatan untuk pengembangan usaha, serta kondisi alam yang mempengaruhi keadaan laut. Dalam bekerja sama dengan para tekong/tauke/pemilik kapal hasil pendapatan terbagi yang dikenal sebagai sistem bagi hasil, yang juga berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi nelayan, terutama pendapatan yang diperoleh nelayan. Untuk mengurangi kendala-kendala tersebut dapat dilakukan beberapa strategi sebagai upaya atau solusi, yaitu berupa kegiatan berupa sosialisasi atau sebuah penyuluhan untuk pengembangan usaha bagi para istri nelayan sehingga dapat mengoptimalkan hasil tangkap laut, bantuan dari pemerintah berupa pemberian sarana prasarana dalam penangkapan hasil laut, pemberian subsidi langsung berupa pengurangan harga BBM, serta dukungan dan pemantauan dari berbagai pihak, demi meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Kata kunci: *constraints, strategies, economy, fishermen, sea catches*

1. LATAR BELAKANG

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki laut yang luas adalah Sumatera Utara. Wilayah Provinsi Sumatera Utara memiliki luas wilayah daratan 58.375,63 km² dan perairan laut 591.890 km². Secara geografis letak wilayah perairan Sumatera Utara beradadi 2⁰ – 6⁰ LU dan 95⁰ – 98⁰ BT. Perairan Sumatera Utara sangat kaya akan potensi laut, menurut data dari Bappeda Sumatera utara, memiliki garis pantai sepanjang 545 Kmd di kawasan pantai timur. Namun, realitanya besarnya potensi kelautan seringkali tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar pesisir tersebut.

Kecamatan Medan Belawan merupakan salah satu wilayah pesisir yang berada di Sumatera Utara. Kelurahan Belawan Bahari menjadi salah satu kecamatan yang terdapat di Belawan dimana masyarakat sekitar memanfaatkan areal perairan untuk kegiatan penangkapan ikan atau mencari ikan. Menurut Profil Data Kelurahan Bahari Tahun 2022, sebagian besar pekerjaan kepala keluarga di kelurahan Belawan Bahari adalah sebagai nelayan yaitu sebanyak 834 kepala keluarga. Maka, dapat diketahui Kelurahan Belawan Bahari sendiri merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayanyang mana menjadi sumber kehidupan ekonomi mereka.

Menurut Marta dan Andry (2020:55) nelayan merupakan kelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya. Sumberdaya tersebut meliputi hewan, tumbuhan, serta lahayang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya pembudidayaan. Selama ini nelayan memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan perikanan dan kelautan serta pembangunan ekonomi masyarakat di pesisir dan pedesaan. (Windasai et al., 2021).

Umumnya, masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan, banyak hal yang menyebabkannya, antara lain kurangnya modal yang dimiliki para nelayan, rendahnya teknologi yang dimiliki, rendahnya akses pasar, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam. Oleh karena itu, kondisi dan aktivitas perekonomian pada Kelurahan Belawan Bahari perlu untuk diteliti lebih dalam lagi. Kondisi merupakan keadaan atau kedudukan seseorang. Sedangkan ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi merupakan keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dapat ditinjau dari segi ekonomi, aspek geografis yang mempengaruhi, dan lainnya (Gunadi, 1990).

Masyarakat Kelurahan Belawan Bahari umumnya bekerja sebagai nelayan buruh yang

bergantung pada tauke dan terdapatnya sistem bagi hasil. Hal tersebut menyebabkan hasil tangkapan laut mereka tidak selalu diberikan kebasan untuk langsung dijual ataupun diolah sendiri, sehingga dapat dikatakan hasil tangkapan atau penampungan ikan tersebut dikelola oleh tauke sendiri, dan akan berpengaruh terhadap nilai jual, serta tentunya hasil pendapatan yang diterima oleh para nelayan tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi atau kebutuhan hidup mereka. Maka dari itu, diperlukan suatu strategi pengoptimalan terhadap hasil tangkapan laut tersebut agar menjadi suatu produk yang dapat diolah seperti, ikan asin, abon, dan lain sebagainya dengan memiliki nilai jual tinggi, sehingga para nelayan tersebut tidak lagi bergantung pada tauke.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Nelayan

Nelayan merupakan salah satu bagian dari masyarakat Indonesia yang identik dengan masyarakatnya yang hidup di daerah pesisir dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Nelayan juga merupakan orang yang mata pencariannya menangkap ikan. Dari banyaknya masyarakat nelayan di Indonesia menangkap ikan dengan menggunakan bantuan kapal tradisional dengan alat sederhana untuk mendapatkan ikan tanpa merusak ekosistem alam.

Menurut Marta dan Andry (2020:55) nelayan merupakan kelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya. Sumberdaya tersebut meliputi hewan, tumbuhan, serta lahan yang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya pembudidayaan. Selama ini nelayan memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan perikanan dan kelautan serta pembangunan ekonomi masyarakat di pesisir dan pedesaan. (Windasai et al., 2021)

2. Perekonomian Nelayan

Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang berada dalam tingkat perekonomian atau ruang lingkup masyarakat miskin menengah kebawah dan seringkali menjadi korban pertama yang paling menderita akibat ketidak berdayaan dan kerentanannya. Nelayan harus selalu berhadapan dengan pendapatan yang tidak pasti setiap berlayar dan tekanan musim paceklik yang panjang. Kondisinya, nelayan juga selalu dihadapkan dengan berbagai macam masalah dan bentuk eksploitasi yang munculnya bersamaan dengan proses berkembangnya modernisasi yang saat ini sudah mulai diterapkan pada sektor perikanan (Arifandy et al., 2020).

Rendahnya penghasilan nelayan menjadi faktor masih tingginya angka kemiskinan nelayan. Sekitar 16,2 juta nelayan di Indonesia atau sekitar 44 persen dari jumlah nelayan yang mencapai 37 juta jiwa hidup dibawah ambang kemiskinan. Tidak mengherankan lagi jika kesejahteraan nelayan justru sangat minim dan identik dengan kemiskinan (Pemkab Purbalingga, 2009). Nelayan masih sering diidentikkan dengan kemiskinan, terutama pada saat sekarang ini yaitu terutama nelayan buruh, masyarakat nelayan di negara yang sedang berkembang kemiskinan masih menjadi masalah nasional yang serius, dan masalah yang tergolong cukup rumit (Sembiring, 2018).

Dalam sehari-harinya, untuk keadaan ekonomi, pembagian pendapatan yang diterima nelayan buruh diperoleh dari sistem bagi hasil. Diketahui nelayan melakukan kegiatan pembagian pendapatan yang diterima oleh baik itu nelayan pemilik dan nelayan buruh, yang mana diperoleh dari sistem bagi hasil yang berlaku untuk berbagai jenis alat tangkap yang dipergunakan dalam operasi penangkapan dan jumlah nelayan yang terlibat dalam usaha penangkapan, dimana sistem bagi hasil yang berlaku biasanya sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat (Pricilla *et al.*, 2022).

3. Hasil Tangkapan Laut

Hasil tangkapan laut merupakan produk atau hasil yang diperoleh dari aktivitas penangkapan ikan dan organisme laut lainnya di perairan laut. Hasil tangkapan laut ini beraneka ragam, ada termasuk berbagai jenis ikan, cumi-cumi, kerang, udang, lobster serta biota laut lainnya yang diperoleh dari hasil laut. Hasil tangkapan laut memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan merupakan sumber protein penting bagi banyak populasi manusia di seluruh dunia. Aktivitas penangkapan ikan dapat dilakukan oleh nelayan komersial maupun nelayan tradisional menggunakan berbagai jenis alat tangkap, seperti jaring, pancing, jala, dan peralatan lainnya.

Hasil tangkapan merupakan faktor utama yang dapat menentukan besar kecilnya pendapatan nelayan. Karena jika tidak ada hasil tangkapan, maka pendapatan nelayan juga tidak dapat dihitung. Semakin banyak hasil tangkapan nelayan berarti semakin besar pendapatan nelayan. Hal ini berlaku sebaliknya, jika hasil tangkapan nelayan sedikit maka pendapatan nelayan pun akan kecil. Menurut Shifa (2011), nelayan yang memiliki jumlah tangkapan lebih banyak dapat menjual ikan yang banyak, dengan demikian pendapatan nelayan berpotensi lebih besar.

Sumberdaya yang berasal dari hasil tangkapan laut sebenarnya secara potensial dapat

dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang berada pada kondisi ekonomi yang kurang baik karena tidak dapat meningkatkan hasil tangkapannya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapannya. Jika hasil tangkapannya bagus, maka produktifitas mereka juga baik, begitupula sebaliknya (Trimati, 2018).

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di daerah pesisir Lingkungan VI, Kelurahan Belawan Bahari, Kecamatan Medan Belawan. Peneliti mengambil lokasi ini karena masyarakat yang berada di Lingkungan VI, Kelurahan Belawan Bahari, Kecamatan Medan Belawan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dengan memiliki kondisi mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan beberapa faktor baik fisik maupun non fisik yang memengaruhi. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan bertemu langsung saat nelayan selesai melaut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan di Kelurahan Belawan Bahari, Kecamatan Medan Belawan, dan peneliti memperoleh 30 sampel yang mana sampel ini diambil dari siapa saja yang dijumpai atau secara kebetulan di dekat peneliti (*accidental sampling*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lingkungan VI Kelurahan Belawan Bahari, Medan Belawan, dengan penduduk mayoritas bermata pencaharian berbasis kelautan atau sering disebut dengan nelayan. Di samping banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan, diketahui mata pencaharian lainnya ialah sebagai tauke kapal, tauke ikan (tengkulak), dan pekerjaan lainnya. Hal tersebut dikarenakan mereka yang tinggal atau berada di wilayah pesisir, dan juga merupakan mata pencaharian yang dikenal sebagai adat turun temurun.

Nelayan yang ada di Lingkungan VI Kelurahan Belawan Bahari memanfaatkan hasil biota laut untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan menjadikan hal tersebut sebagai pendapatannya. Beragam jenis biota laut yang dapat di tangkap pihak nelayan yang ada di Lingkungan VI Kelurahan Belawan Bahari seperti : udang, berbagai jenis ikan, kerang, dan lainnya. Dari hasil tangkapan tersebut, nelayan buruh biasanya menggantungkan pendapatannya dengan sistem bagi hasil tangkapan kepada tauke maupun juragan pemilik

kapal, sehingga nelayan tersebut bergantung pada tauke.

Nelayan yang ada di Kelurahan Belawan Bahari bergantung pada tauke dikarenakan terbatasnya kemampuan para nelayan dalam kegiatan melaut, seperti kurangnya modal, sarana dan prasarana, serta lainnya. Maka dari itu, nelayan harus terlebih dahulu menyetorkan hasil tangkapannya atau memberitahukannya kepada tauke yang kemudian akan melakukan sistem bagi hasil. Hal ini dilakukan bukan serta merta tanpa alasan, diketahui hal ini telah menjadi kesepakatan antara nelayan dengan pihak tauke (pemilik kapal) untuk dilakukannya kerjasama antar satu sama lainnya yang sudah mengetahui sistem kontrak dan menyetujui tanpa adanya keterpaksaan serta menjalankan perjanjian semestinya.

Dari pembagian hasilnya juga berbeda beda antara pemilik kapal, tekong, serta ABK atau buruh nelayan yang ikut serta dalam pencarian hasil tangkapan. Sesuai data yang diperoleh dari lapangan mengenai sistem tangkap bagi dapat diketahui sebagai berikut di bawah ini :

Tauke	= bagi 1 ½
Pemilik Kapal	= bagi 1 ½
Buruh nelayan	= bagi 1

Selanjutnya, jika dilihat dari aktivitas yang dilakukan nelayan ketika melaut, sudah tentu dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala-kendala yang dirasakan nelayan, sehingga menjadi salah satu penyebab nelayan masih bergantung pada tauke. Adapun kendala-kendala tersebut ialah sebagai berikut :

1. Nelayan masih kurang dalam akses permodalan untuk biaya operasional melaut (contohnya perlengkapan laut), sehingga masih berpatok pada pemilik kapal.
2. Bahan bakar yang melonjak naik dari biasanya, juga menyebabkan kendala yang berat yang dihadapi nelayan tentunya. Karena dengan bahan bakar naik, maka biaya operasional juga ikut naik dan berdampak pada sistem pembagian hasil.
3. Penyimpanan dan pengolahan hasil tangkap yang kemungkinan belum sepenuhnya dikelola dengan baik dalam menghasilkan nilai jual yang tinggi terkait hasil tangkapan yang didapat.
4. Nelayan juga masih kurang pengetahuan mengenai pemanfaatan pendapatan untuk pengembangan usaha.

Kendala-kendala tersebut akan berdampak pada kegiatan nelayan untuk

melaksanakan pekerjaan mereka apabila tidak ditangani lebih lanjut. Selain itu, akan berdampak pula dengan keberlangsungan kegiatan mata pencaharian nelayan itu sendiri, serta secara tidak langsung akan berdampak pada pihak luar seperti masyarakat yang juga ikut terkena imbasnya. Hal tersebut dikarenakan jika komoditi laut yang menjadi bahan pokok makanan masyarakat langka didapatkan karena kendala-kendala yang terjadi, maka harga pasar terkait komoditi laut akan melonjak tinggi dan berdampak pada pada ekonomi masyarakat sekitar. Maka dari itu, di samping dari kendala yang dijabarkan, haruslah ada penanganan yang direalisasikan sebagai wujud nyata untuk perencanaan pemulihan mengurangi resiko dampak negatif yang dihasilkan.

Pembahasan

Nelayan yang berada di Kelurahan Belawan Bahari dikenal sebagai kelompok nelayan yang memiliki nelayan tua atau *living legend fisherman* dimana berdasarkan hasil observasi dan wawancara banyak yang sudah lama bekerja sebagai nelayan yaitu rata rata \pm 35 tahun dalam berpengalaman melaut, tetapi juga terdapat beberapa nelayan muda yang tentunya pengalaman melaut kurang dari pengalaman nelayan tua. Kelompok nelayan yang ada di Belawan Bahari umumnya dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu *bubun*, *cakar*, dan *langge*. Nelayan yang ada di Lingkungan VI Belawan Bahari tersebut dalam melakukan kegiatan melaut didukung oleh beberapa alat atau peralatan pelengkap yaitu sebagai berikut di bawah ini :

1. Boat

Digunakan sebagai alat transportasi yang membantu para nelayan Belawan Bahari menuju ke lokasi melaut. Pada umumnya, mereka hanya menggunakan beberapa jenis boat, seperti *langge*, *bubun*, sampan, dan lain sebagainya, yang mana tiap boat nya menggunakan jenis mesin yang berbeda seperti mesin dompeng, tianli, jiangdong, dan lainnya.

2. Bahan Bakar

Umumnya nelayan yang ada di Kelurahan Belawan Bahari menggunakan bahan bakar berupa solar dalam melakukan aktivitas melaut.

3. Alat Tangkap

Terdapat berbagai jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan yang ada di Kelurahan Belawan Bahari yaitu seperti pukat, cakar, jaring bubun, dan lain-lain.

Nelayan di Kelurahan Belawan Bahari Bergantung pada Tauke

Dalam kegiatan melaut, nelayan yang ada di Kelurahan Belawan Bahari melakukan kerjasama dengan tauke maupun tekong, dan para anak buah kapal atau ABK, sehingga pada akhirnya para nelayan yang ada di Kelurahan Belawan Bahari bergantung pada mereka. Hal tersebut dikarenakan beberapa kendala- kendala yang dialami oleh para nelayan buruh yaitu :

1. Nelayan masih kurang dalam akses permodalan untuk biaya operasional melaut

Para nelayan tidak memiliki biaya ataupun modal yang cukup dalam memenuhi alat atau peralatan dalam kegiatan melaut, dikarenakan harga yang cukup mahal, seperti berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pada umumnya harga kapal/boat berkisar antara 25-30 juta rupiah, belum lagi dengan harga mesin berkisar 7-10 juta rupiah untuk tiap kapal/boat yang digunakan. Selain itu, harga alat tangkap yang digunakan untuk melaut juga hampir sebanding dengan harga 1 kapal/boat. Dengan harga yang cukup mahal atau tinggi, tentu para nelayan tidak mampu untuk memiliki seluruhnya, dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki. Sehingga hal ini menjadi penyebab para nelayan bergantung pada tauke/tekong/dll.

2. Naiknya harga bahan bakar yang digunakan untuk melaut

Apabila harga bahan bakar yang digunakan untuk kapal/boat melonjak naik dari harga biasanya, tentunya akan menyebabkan kendala bagi nelayan dalam kegiatan melaut. Hal tersebut dikarenakan apabila bahan bakar naik, maka tentu biaya operasional juga ikut naik dan berdampak pada sistem pembagian hasil pendapatan yang akan mereka peroleh nantinya., sehingga para nelayan yang bekerja melaut semua bergantung atau berpatok pada pemilik kapal/tauke/tekong.

3. Penyimpanan dan pengolahan hasil tangkap yang belum sepenuhnya dikelola dengan baik oleh para nelayan

Nelayan yang ada di Lingkungan VI Kelurahan Belawan Bahari umumnya mereka bergantung pada tauke/tekong, maka terhadap kegiatan penyimpanan dan pengolahan hasil tangkap yang telah diperoleh pun menjadi belum sepenuhnya dapat mereka kelola dan olah dengan baik agar menghasilkan nilai jual yang tinggi dari hasil tangkapan yang didapat, karena hasil tangkapan mereka biasanya akan dikelola terlebih dahulu oleh para tauke/tekong. Namun, apabila hasil tangkapan laut yang

mereka peroleh dapat dikelola dan diolah sendiri dengan baik, tentunya akan memberikan dampak positif bagi ekonomi para nelayan, yaitu membantu dalam menambah hasil pendapatan mereka selain dari aktivitas atau kegiatan melaut.

4. Nelayan masih kurang pengetahuan mengenai pemanfaatan pendapatan untuk pengembangan usaha

Para nelayan yang ada di Lingkungan VI Kelurahan Belawan Bahari walaupun memiliki pendapatan yang hanya sedikit diperoleh dari setiap hasil tangkapan laut, apabila dikumpulkan atau disisihkan sedikit demi sedikit dari hasil pendapatan mereka, maka dapat menjadi modal untuk melakukan membuka atau mengembangkan usaha bagi istri mereka/para nelayan tersebut. Hal ini tentunya juga akan membantu dalam memenuhi kehidupan mereka selain dari kegiatan melaut. Namun, pada nyatanya hal tersebut sulit untuk dilakukan, karena masih minim atau kurangnya ilmu pengetahuan masyarakat sekitar Lingkungan VI Kelurahan Belawan Bahari mengenai pemanfaatan pendapatan untuk pengembangan usaha.

Sistem Bagi Hasil Nelayan dengan Tauke di Kelurahan Belawan Bahari dan Hubungannya terhadap Kebutuhan Ekonomi Nelayan

Berdasarkan kegiatan observasi yang di lakukan di lapangan, dapat diketahui bahwa nelayan yang ada di Kelurahan Belawan Bahari umumnya ialah nelayan buruh yang mana bekerja sama dengan para tauke tanpa melakukan pemasaran hasil tangkapan setelah selesai kegiatan melaut. Kemudian, dalam 1 boat yang digunakan pada tiap kali kegiatan melaut umumnya terdiri dari 5-9 orang tenaga kerja yang digunakan. Karena kegiatan melaut yang dilakukan bersama dengan tauke, tentunya dalam hasil penerimaan juga memiliki sistem bagi hasil diantaranya dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

Tauke = bagi 1 ½

Pemilik Kapal = bagi 1 ½

Buruh nelayan = bagi 1

Dari bagi hasil tersebut dapat dijabarkan penjelasan mengenai pembagiannya seperti berikut di bawah ini :

1. Sebelum di bagi hasil, dihitung terlebih dahulu biaya yang dikeluarkan mengenai biaya operasional seperti jenis bahan bakar minyak/BBM yang digunakan atau

lainnya. Misalnya, untuk biaya operasional terkait BBM berupa banyak solar yang dibutuhkan tiap kali melaut biasanya berkisar 35 liter (dikalikan dengan harga solar sekitar Rp 9.000 /liter). Maka dapat diketahui biaya operasional mengenai solar yang digunakan yaitu berkisar Rp 315.000.

2. Selanjutnya, untuk perumpamaan hasil tangkap sebagai contoh disini ialah kerang. Misalnya didapatkan hasil tangkap sekitar 100 kg kerang, lalu dikalikan dengan harga jual kerang sekitar Rp 4.000/kg maka dengan 100 kg menghasilkan nilai jual sebesar Rp 400.000.
3. Nilai jual hasil tangkapan dikurangkan dengan biaya operasional selama perjalanan melaut, (Rp 400.000 - Rp 315.000 = Rp 85.000)
4. Setelah itu, dibagi dengan sitem bagi hasil seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Misalnya dibagi dengan (1 tauke, 4 buruh, 1 pemilik kapal). Sehingga dapat diketahui :

$\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = 1$, maka (1 tauke, 4 buruh, 1 pemilik kapal) = 6 orang + 1 = 7.

Rp 85.000 : 7 = Rp 12.142,8 (dibulatkan menjadi Rp. 12.000)

Maka :

Rp 12.000 x 4 = Rp 48.000 (untuk buruh, tiap buruh mendapat Rp 12.000)

Rp 12.000 x 1,5 (1 $\frac{1}{2}$) = Rp 18.000 (untuk tauke)

Rp 12.000 x 1,5 (1 $\frac{1}{2}$) = Rp 18.000 (untuk pemilik kapal)

Berdasarkan yang telah dijabarkan di atas mengenai tangkap bagi dari hasil penangkapan/kegiatan melaut, diketahui bahwa dalam sekali melaut nelayan hanya mendapatkan pendapatan sekitar Rp 12.000/100 kg dari kerang yang ditangkap. Sehingga, tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap kebutuhan ekonomi para nelayan dan tentunya menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan yang ada di Kelurahan Belawan Bahari, karena hanya mendapatkan sedikit pendapatan per hari nya. Apabila, hasil tangkapan kurang dari yang dicontohkan, maka tentu hasil pendapatan yang diperoleh nelayan akan semakin sedikit pula.

Dengan hasil pendapatan yang hanya diperoleh dengan jumlah yang kecil, tentu saja pada kenyataannya tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup atau kebutuhan ekonomi

mereka dalam berkeluarga apalagi disamping dengan pemotongan biaya lainnya, sehingga hal tersebut tentu menjadi masalah dalam kehidupan nelayan.

Strategi untuk Mengoptimalkan Hasil Tangkapan Laut Nelayan di Kelurahan Belawan Bahari

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat nelayan yang ada di Lingkungan VI Kelurahan Belawan Bahari tersebut, maka terdapat beberapa strategi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi kendala yang dihadapi para nelayan untuk melaksanakan kegiatan mata pencaharian para nelayan sekaligus mengurangi ketergantungan nelayan terhadap tauke. Strategi- strategi tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Bantuan dari pemerintah yaitu berupa pemberian bantuan langsung seperti sarana dan prasarana dalam penangkapan hasil laut dan sarana pendukung lainnya bagi nelayan agar pendapatan nelayan akan bertambah dan tidak hanya bergantung pada tauke maupun tekong saja, karena pada dasarnya sumber daya di lautan adalah sumber daya bersama. Dengan pemberian bantuan peralatan untuk melaut, maka akan membantu dalam meningkatkan kemampuan nelayan untuk menghasilkan tangkapan yang lebih banyak dan nantinya akan berdampak pula terhadap meningkatnya pendapatan para nelayan yang ada di Lingkungan VI Kelurahan Belawan Bahari.
2. Pemberian subsidi langsung berupa pengurangan harga BBM digulir kepada nelayan-nelayan kecil. BBM bersubsidi diberikan dengan harga yang lebih kecil atau lebih murah dibandingkan dengan harga normal BBM untuk meningkatkan hasil tangkapan laut oleh para nelayan, sekaligus tidak membebani ekonomi nelayan. Dengan adanya subsidi ini juga mampu meminimalisir biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam menjalankan usaha perikanan, sehingga para nelayan masih dapat melaut karena biaya operasional yang cukup rendah untuk membeli solar, dan para nelayan tidak hanya menjadi tergantung pada tauke/tekong yang menyediakan BBM.
3. Adanya sosialisasi atau sebuah penyuluhan melalui pemanfaatan pendapatan nelayan untuk mengelola hasil tangkapan dan melakukan kegiatan pengembangan usaha bagi para istri nelayan agar dapat membantu para keluarga nelayan dalam peningkatan pendapatan ekonomi atau kebutuhan hidup mereka. Dengan adanya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan tersebut seperti kegiatan wirausaha yang dapat dilakukan para istri nelayan misalnya meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan

berbahan dasar berdasarkan hasil tangkapan laut meliputi: pengasapan ikan, pengolahan ikan asin, membuat tahu bakso ikan, olahan lauk berbahan dasar ikan, olahan dari cangkang kerang, dan hasil olahan lainnya agar dapat bernilai jual tinggi, sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan tersebut melalui pengoptimalan hasil tangkap laut oleh para nelayan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat yang ada di Kelurahan Belawan Bahari, salah satunya di Lingkungan VI umumnya beraktivitas dengan mata pencaharian sebagai nelayan buruh yang bekerjasama dengan tekong/tauke/pemilik kapal. Faktanya, para nelayan masih banyak bergantung pada tauke dikarenakan adanya kendala yang dialami para nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, seperti nelayan masih kurang dalam akses permodalan untuk biaya operasional melaut, bahan bakar yang terkadang mengalami kenaikan harga yang berdampak pada sistem pembagian hasil, nelayan juga masih kurang pengetahuan mengenai pemanfaatan pendapatan untuk pengembangan usaha, dan lainnya. Tentunya dalam bekerja sama dengan para tekong/tauke/pemilik kapal hasil pendapatan terbagi yang dikenal sebagai sistem bagi hasil, yang mana juga berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi nelayan, terutama pendapatan nelayan yang masih tergolong sedikit. Sehingga, untuk mengurangi kendala-kendala tersebut dapat dilakukan beberapa strategi sebagai upaya atau solusi, yaitu berupa kegiatan berupa sosialisasi atau sebuah penyuluhan untuk pengembangan usaha, bantuan dari pemerintah berupa pemberian seperti sarana dan prasarana dalam penangkapan hasil laut, pemberian subsidi langsung berupa pengurangan harga BBM, serta dukungan dan pemantauan dari berbagai pihak, demi meningkatkan kesejahteraan nelayan.

DAFTAR REFERENSI

Syatori, A. (2016). Ekologi politik masyarakat pesisir (Analisis sosiologis kehidupan sosial-ekonomi dan keagamaan masyarakat nelayan Desa Citemu Cirebon). *Holistik*, 15(2).

Sabarisman, M. (2017). Identifikasi dan pemberdayaan masyarakat miskin pesisir. *Sosio Informa*, 3(3), 216–235. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i3.707>

Nur, H. M. (2020). Pengaruh komunikasi terhadap kepuasan kerja pegawai pada Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pidie. *Jurnal Sains Riset*, 9(3), 43–51. <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i3.158>

Mas'adi, M., Priyano, A. A., & Nurhadi, A. (2020). Analisis SWOT sebagai dasar menentukan strategi pengelolaan sampah pada TPST se-Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(3), 715–727.

Lautetu, L. M., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Karakteristik permukiman masyarakat pada kawasan pesisir Kecamatan Bunaken. *Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken*, 6(1), 126–136.

Kristian, I. (2019). Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu dan berkelanjutan yang berbasis masyarakat. *Jurnal Rasi*, 1–23.

Ferdi, F. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara. *Geosee*, 1(2), 37–43.

Effendy, A. A. (2019). Analisis bauran pemasaran dalam meningkatkan volume. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 79–95.

Dwina, I. (2020). Melemahnya ekonomi Indonesia akibat Covid-19. *Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, 1–5.

Butarbutar, D. N. P., Sintani, L., & Harinie, L. T. (2020). Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemberdayaan perempuan. *Journal of Environment and Management*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.37304/jem.v1i1.1203>

Adlini, M. N., et al. (2017). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.